

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Sistem Resi Gudang

Sistem Resi Gudang (SRG) atau biasa disebut dengan *warehouse receipt system* (WRS) adalah dokumen bukti kepemilikan barang yang disimpan di suatu gudang dan diterbitkan oleh pengelola gudang (UU No 09, tahun 2011). Kementerian perdagangan sebagai pihak yang menginisiasi Undang-Undang SRG, mengharapkan dengan adanya UU tersebut dapat tercipta iklim usaha yang kondusif dengan tersedia dan tertatanya pembiayaan perdagangan yang efektif (Ashari, 2012). Secara spesifik untuk sektor pertanian, SRG merupakan bukti kepemilikan atas barang yang disimpan oleh para petani di gudang (*document of title*) yang dapat dialihkan, diperjualbelikan bahkan dijadikan agunan yang lain (Bappebti, 2015).

SRG diharapkan dapat mendorong pengembangan sektor perdagangan dan pertanian, terutama dalam produktivitas dan kualitas yang selanjutnya dapat meningkatkan daya saing baik dari pasar lokal maupun domestik. Dengan penerapan SRG, pemerintah akan semakin lebih baik dalam melakukan pemantauan harga serta menjaga ketersediaan (*stock*) komoditas secara nasional (Ashari, 2012). Dalam SRG ini, diperlukan gudang yang memadai yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan kuantitas komoditas yang diresi gudangkan.

Menurut peraturan perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/11/2011,SRG adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi resi gudang, sedangkan resi gudang adalah dokumen bukti kepemilikan barang yang disimpan dalam gudang. Pihak yang melakukan usaha pergudangan (baik gudang milik sendiri atau orang lain) menyimpan, memelihara dan mengawasi barang yang disimpan oleh pemilik barang disebut pengelola gudang dan berhak menerbitkan resi gudang.

Barang yang dapat diterbitkan resi gudangnya memiliki persyaratan antara lain, setiap barang yang dapat disimpan pada waktu tertentu dan diperdagangkan secara umum, diutamakan pada barang yang memiliki nilai strategis, komoditas unggulan, tujuan ekspor dan atau tujuan ketahanan pangan. Pada pasal 3 Permendag No.37/M-DAG/PER/11/2011 juga disebut persyaratan lain barang yang dapat disimpan di gudang untuk diterbitkan resi gudang memenuhi persyaratan: i) memiliki daya simpan paling sedikit 3 (tiga) bulan; ii) memenuhi standar mutu tertentu (Indonesia SNI); iii) jumlah minimum barang yang disimpan. Barang yang dapat disimpan di gudang dalam rangka SRG adalah gabah, beras, jagung, kopi, kakao, lada, karet, rumput laut, rotan, garam, sedangkan barang yang dapat disimpan di SRG Kabupaten Bantul dari tahun 2011-2017 yaitu gabah dan jagung.

2. Sosialisasi Sistem Resi Gudang

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial dimana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat (Ihromi 2009). Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Tanpa mengawali proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam bermasyarakat.

Sosialisasi SRG kepada petani padi di Kabupaten Bantul ini dilakukan agar para petani padi mengetahui fungsi dari SRG. Sosialisasi dilakukan sejak pada tahun 2011 oleh penyuluh yang telah ditetapkan Bappebti salah satunya yaitu Bapak Edi Sutopo yang bertempat di Kecamatan Bantul. Selain itu sosialisasi juga dilakukan oleh pengelola SRG dan Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul. Sosialisasi sangat sering dilakukan oleh para penyuluh dan pengelola kepada para petani padi di Kecamatan Bantul. Sosialisasi dilakukan dengan cara mendatangi para petani atau mengundang petani ke kantor penyuluhan, Dinas Perdagangan dan gudang SRG Kabupaten Bantul. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang manfaat SRG, penjagaan kualitas gabah di SRG, biaya yang berkaitan dengan SRG, standar mutu yang ditetapkan oleh SRG serta lokasi keberadaan gudang SRG di Kabupaten Bantul. Media yang digunakan saat sosialisasi dilaksanakan yaitu menggunakan brosur, proyektor agar memudahkan penyuluh untuk menjelaskan dan dapat dengan mudah diterima oleh para petani. Setelah sosialisasi dilakukan maka harapannya dapat membentuk perilaku petani padi yang ikut hadir.

3. Perilaku

Perilaku merupakan suatu reaksi psikis orang terhadap lingkungannya. Perilaku juga merupakan keteraturan tertentu pada hal perasaan, perlakuan dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi dan belajar.

Perilaku petani yang berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian adalah aktivitas petani dalam pemanfaatan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin (Mulyadi, 2010).

4. Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Miftah Thoha, 2010). Persepsi merupakan salah satu penafsiran unik terhadap situasi yang dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu, obyek atau peristiwa yang dialami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang melakukan persepsi.

Menurut Robbins (2003) persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi. Sedangkan menurut Purwodarminta (1990) persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.

Persepsi secara umum dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural (Jalaluddin Rakhmat, 2012). Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Persepsi dikatakan fungsional apabila objek yang mendapat tekanan dalam persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Sementara faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Faktor tersebut berupa penilaian secara keseluruhan terhadap sesuatu. Faktor struktural kedua yang menentukan persepsi adalah perseptual dan kognitif yang selalu diorganisasikan dan diberi arti, dimana perorganisasian itu dilakukan dengan melihat konteksnya dan menginterpretasi secara konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsikan.

5. Profil

Profil merupakan suatu karakteristik dari seorang individu, suatu organisasi maupun kegiatan usaha yang memiliki kekhasan dan menjadikannya sesuatu yang berbeda dengan individu, organisasi atau kegiatan usaha lainnya (Sumaryanto, 2003). Profil petani pada penerapan SRG di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul merupakan salah satu faktor internal yang akan sangat mempengaruhi kegiatan bertransaksi SRG di Kabupaten Bantul. Petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur,

pendidikan, luas lahan garapan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

Sedangkan menurut Rakhmat (2010) keberagaman ini meliputi faktor personal yang ada pada diri individu umur, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, luas penguasaan lahan dan sebagainya. Jadi perbedaan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat persepsi yang berbeda pula terhadap suatu obyek yang diamati.

Selain itu, ada beberapa faktor internal yang ada dalam diri petani dalam pembentukan persepsi terhadap sebuah inovasi, di mana SRG merupakan salah satu bentuk inovasi fungsi gudang. Diantaranya adalah umur, semakin tua petani maka tingkat pembentukan persepsi petani terhadap SRG kurang produktif. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula pembentukan persepsi terhadap SRG. Pengalaman usaha tani, pengalaman usahatani tidak mempengaruhi persepsi petani terhadap SRG. Motivasi, semakin tinggi motivasi petani maka pengaruh persepsi terhadap SRG akan produktif. Intensitas mengikuti sosialisai, apabila para petani sering mengikuti kegiatan sosialisasi SRG maka terdapat pengaruh pembentukan persepsi pada diri petani.

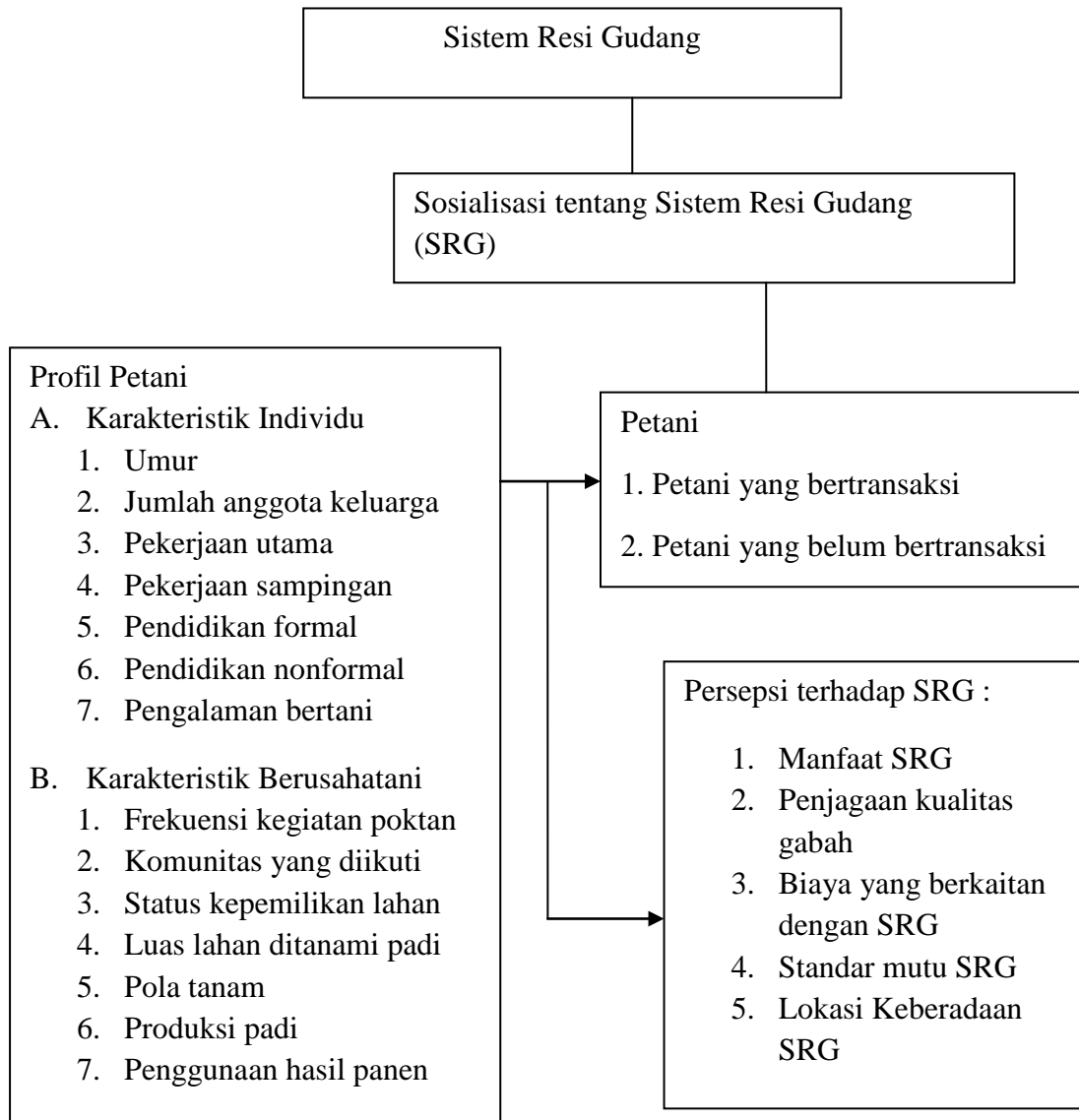
B. Kerangka Pemikiran

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai SRG yang dapat menjadi antisipasi para petani pada saat harga padi merosot. Salah satu upaya ini adalah dengan adanya UU No. 09 tahun 2011 tentang kebijakan SRG. Sebagai tidak lanjut dari kebijakan pemerintah tentang upaya dalam mensejahterakan petani maka diterapkan SRG di Kabupaten Bantul sejak tahun 2011. SRG

merupakan dokumen bukti kepemilikan barang yang disimpan oleh petani yang disebut dengan resi gudang yang nantinya dikeluarkan oleh pengelola SRG dan diberikan ke petani sehingga dapat dimanfaatkan sebagai agunan untuk pinjaman.

Kegiatan yang dilakukan SRG di Kabupaten Bantul selain mengeluarkan resi atau dokumen bukti kepemilikan, pengelola juga melakukan sosialisasi ke petani-petani di Kabupaten Bantul. Adapun sosialisasi yang diberikan yaitu mengenai manfaat SRG, penjagaan kualitas gabah di SRG, biaya yang berkaitan dengan SRG, standar mutu yang ditetapkan SRG dan lokasi keberadaan gudang SRG.

Setelah adanya sosialisasi ke petani-petani lalu ada beberapa petani yang bertransaksi dan yang tidak bertransaksi dengan SRG. Adanya petani yang bertransaksi dan tidak dapat dilihat dari perbedaan profil masing-masing individu para petani yang dapat dilihat dari segi frekuensi mengikuti kegiatan sosialisasi, umur, jumlah anggota keluarga, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, frekuensi kegiatan poktan, komunitas lain yang diikuti, pengalaman bertani, luas lahan yang ditanami padi, status kepemilikan lahan, produksi padi, pola tanam, dan penggunaan Hasil panen.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

